

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**DAKWAH SUNAN GUNUNG JATI DI TANAH CIREBON**”. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas demi menghindari kesalah pahaman dan kekaburan memahami makna judul tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Dakwah

Kalimat Dakwah secara bahasa adalah penerangan agama (Islam).¹ Dan berasal dari bahasa Arab yaitu, asal kata *da'a yad'u-da'watan*, yang berarti mengajak atau menyeru. Sementara Islam² mempunyai arti damai, tenteram; agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an.

Menurut Masdar Helmy, dakwah Islam adalah mengajak dan mengenalkan manusia, agar mentaati ajaran Allah SWT, termasuk mengajak *amar ma'ruf nahi munkar* untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

2. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati adalah salah satu dari sembilan wali (Walisongo) yang telah menyiarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa Barat.

Di dalam buku *Cerita Kisah Walisongo Para Penyebar agama Islam di tanah Jawa*, bahwa nama kecil Sunan Gunung Jati adalah Syarif Hidayatullah, beliau adalah seorang keturunan (cucu) raja Pajajaran, sebagai seorang penyebar agama Islam di Jawa Barat. Syarif Hidayatullah beserta

¹Puis Partanto, M. dahlan Al Barry, *Kamus Populer Ilmiah*, (Surabaya: Pt Arkola t.T.), hlm.92

²*Ibid.* hlm.274

³Masdar Hilmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Thoha Putra, T. t), hlm.31

ibunya Syarifah Muda'im datang di negeri Caruban Larang tepatnya di Pasambangan (Gunung Jati) Jawa Barat pada tahun 1475 M.⁴

Dalam kitab *Purwaka Caruban Nagari*, Nyai Subang Larang, putri Ki Gedeng Tapa yang menjabat sebagai mangkubumi Singapura di pesisir Cirebon menikah dengan Raden Manah Rarasa yang kemudian menjadi raja di Pajajaran. Perkawinan ini terjadi pada tahun 1422 dan ia menaiki tahta pada tahun 1474. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang putra: Raden Welangsungang, Nyai Rara Santang dan Raja Sangara. Ketika Raden Welangsungang dan adiknya sudah dewasa, ibu mereka meninggal dunia.⁵

Setelah kematian ibundanya Raden Welangsungang yang telah ditetapkan menjadi putra mahkota Pajajaran, meninggalkan istana mengikuti panggilan mimpi agar berguru agama Islam kepada Syekh Nurruljati, seorang kyai yang menetap di bukit Amparan Jati, Cirebon, yang berasal dari Mekkah.

Waktu itu Islam sudah berkembang di kawasan pantai Cirebon. Negeri Singapura yang dipimpin Ki Gedeng Surawi Jaya dan dibantu oleh Mangkubuminya yang bernama Ki Gedeng Tapa menguasai pelabuhan Muara Jati dan tempat-tempat berlabuh lainnya di pantai Cirebon, termasuk yang cukup besar, Jepara.⁶

3. Cirebon

Cirebon adalah sebuah nama Daerah yang terletak di sebuah kota kecil di tanah Jawa Barat tepatnya di daerah pantai pesisir utara Jawa Barat.

Berdasarkan penjelasan judul di atas maka pengertian Dakwah Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon adalah penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati di wilayah Cirebon khususnya dan Jawa Barat pada umumnya, meskipun agama Islam secara miniatur pada saat itu

⁴M.B. Rahimsyah AR, *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, (Surabaya: Gali Ilmu, T.t) hlm. 117-118

⁵*Purwaka Caruban Nagari, Naskah Tangan Kasultanan Cirebon*. hlm.IV-VI.

⁶*Babad Cirebon* Jakarta, Dep. P&K, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978, hlm.XV

telah dikenal oleh sebagian masyarakat Jawa Barat. Namun, masyarakat Cirebon dan sekitarnya masih banyak yang mencampur adukan antara paham ajaran agama Islam (*syari'at*) dengan ajaran-ajaran dan tradisi lama nenek moyang (*Budha dan Hindu*).

B. Latar Belakang

Dalam mempelajari dunia dakwah Islam di Indonesia, tidak pernah diingkari keberadaannya dengan melihat sejarah kedatangan ajaran Islam secara keseluruhan termasuk di Jawa dan asal usul serta awal perkembangannya di tanah Jawa, sebagaimana pandangan para muballig yang selalu mengetengahkan perjalanan dakwah para Nabi dan para wali yang telah merintis dan memelopori awal perjalanan dan perkembangan dakwah di negeri ini. Adapun hal yang menjadi awal perjalanan dakwah dari para Islam modernis dan penganut Islam taat (*Islam syariah*) terhadap keberadaan Islam Jawa, yakni: pertama watak Islam Jawa yang sinkretis yang menghalalkan penggabungan berbagai perilaku budaya dan agama dalam kesatuan pandangan dan perilaku, yang dicurigai jatuh pada tindakan syirik; kedua, watak Islam Jawa yang istana sentris dan berbau feodalistis. Meminjam pendapat Woodward, Islam Jawa merupakan salah satu paham Islam yang memiliki tingkat elastisitas dan dinamika yang tinggi bahkan diantara paham-paham Islam yang ada, sekalipun memang kita saksikan watak Jawa yang lamban menjadi catatan sendiri dari warna Islam Jawa⁷.

Mengingat bahwa Islam Jawa dipandang penting mengingat bahwa agama Islam dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia dan 70% penduduk Indonesia berasal dari suku Jawa. di samping alasan di atas, perkembangan Islam di Asean (terlebih Indonesia) belakangan merupakan fenomena menarik untuk dikaji sebagai salah satu perkembangan fenomena dunia Islam. di

⁷M. Murtadho, *Islam Jawa keluar dari kemelut Santri vs Abangan*. (Yogyakarta: Laperu Pustaka, Cet I April 2002). hlm. 1.

samping itu derasnya globalisasi informasi berdampak pada munculnya aneka ragamnya nilai (*pluralisme*) yang membuat sebagian masyarakat kebingungan.⁸

Sebagaimana yang telah kita pahami bersama bahwa perkembangan Islam Jawa sangat erat kaitannya dengan keberadaan para pelopor-pelopor dakwah dengan sebutan “*wali*”. Salah satu dari sembilan *wali* penyebar agama Islam di Jawa yang cukup disegani masyarakat Jawa baik oleh pemuka-pemuka Islam maupun non Islam pada saat itu dan umumnya adalah Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati adalah salah seorang *wali* dari sembilan Walisongo. Beliau lahir dari keturunan darah yang sangat terhormat, baik dari jalur ibu maupun dari jalur bapaknya. Ibunya adalah putri dari Raja Pajajaran dan Bapaknya adalah Raja Mesir yang masih keturunan Nabi Muhammad SAW. Ia juga mempunyai hubungan darah yang dekat dengan para Walisongo.⁹

Salah satu ketertarikan penulis untuk meneliti judul ini adalah beliau berhasil mengislamkan penduduk Jawa Barat pada umumnya dan penduduk tanah Cirebon pada khususnya. hal ini bisa dilihat ketika beliau dengan mudah menginsapkan raja Banten untuk memeluk agama Islam. Di Jawa sebagaimana tempat-tempat lain, penduduknya sudah mulai merasa tidak puas dengan agama lama dengan mempergunakan beberapa ribu prajurit tentara Demak, Syarif Hidayatullah atau biasa disebut dengan nama Sunan Gunung Jati dapat menguasai Banten dan Sunda Kelapa sekitar tahun 1521-1524 M. Beliau pada tahun 1526 M, juga merebut Cirebon dan Sumedang. pada tahun 1530 M daerah Galuh pun seluruhnya memeluk agama Islam. Maka seluruh Jawa Barat sekarang mengakui Pangeran Trenggono sebagai pemegang pucuk pemerintahan, kecuali Pakuan, Ibu Negeri Pajajaran. yang merupakan benteng terakhir Hindu. Baru pada tahun 1579 M, Pakuan jatuh. Tampaknya Sunan Gunung Jati diangkat oleh Sultan Demak menjadi penguasa Cirebon. di sini beliau menyebarkan agama Islam dengan damai. Beribu-ribu orang berdatangan untuk berguru dalam agama Islam kepadanya. Pada mulanya

⁸ *Ibid*, hlm. 2

⁹ P.S Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Jakarta Dep. P&K, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), hlm. 27-28.

daerah-daerah sekelilingnya mencoba untuk menentangnya, tetapi setelah melihat bahwa tantangan mereka tak ada gunanya maka mereka sendiri lama-lama tertarik dengan agama Islam ini.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan dan uraian singkat di atas, penulis mengangkat masalah-masalah penting yang hendak diteliti. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya Islam Di Tanah Cirebon dan wilayah Jawa ?
2. Bagaimana strategi dakwah Sunan Gunung Jati dalam mengembangkan dakwah Islam, sehingga Islam tersebar luas ditanah Cirebon khususnya dan Jawa Barat pada umumnya ?

Demikianlah rumusan masalah di atas ini peneliti rumuskan secara rigid dengan tujuan agar dapat memperjelas penelitian yang berhubungan dengan kelanjutan skripsi ini mengenai dakwah Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon.

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari sebuah tujuan sehingga dapat ditemukan hasil-hasil penelitian yang reliabel dan vegetable terhadap penelitian yang dimaksud. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat mengetahui bagaimana dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon.
2. Agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong keberhasilan dakwah Sunan Gunung Jati sehingga Islam tersebar di wilayah Cirebon khususnya dan Jawa barat pada umumnya.
3. Agar memahami sejarah dakwah Islam yang dilakukan Sunan Gunung Jati.

¹⁰ Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. (Jakarta: Lentera Basritama, Cet II, 1999), Hlm. 63-64.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan disiplin keilmuan sejarah Islam serta ilmu lainnya.
- b. Sumbangan penelitian tentang dunia keilmuan
- c. Dapat meningkatkan kadar pemahaman penulis dan pembaca sebagai referensi khusus tentang sejarah dakwah.

2. Secara praktis

- a. Sebagai sumber bacaan di perpustakaan Fakultas Dakwah khususnya dan IAIN pada umumnya.
- b. Sebagai sumber data dan suri tauladan atas perjuangan dan keberhasilan Sunan Gunung Jati dalam menjalankan dakwah di tanah Cirebon pada khususnya, juga sebagai perbandingan bagi para da'i dalam menyebarkan ajaran agama Islam di penjuru nusantara.

F. Kerangka Teoritik

Pada dasarnya kedatangan agama Islam di bumi adalah seruan, ajakan dan tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh, baik secara individu maupun masyarakat, untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian di dunia dan akhirat, yaitu kualitas yang menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, politik budaya dan agama. Oleh karenanya Islam adalah agama yang memiliki sistem ajaran dan nilai-nilai universal dalam berbagai aspek kehidupan manusia secara inklusif terdapat di dalamnya.

Walaupun demikian dakwah Islam dalam tindakan membangun kualitas kehidupan manusia itu, tidak hanya bertujuan semata-mata mengkontroversi doktrin atau nilai-nilai keislaman tersebut kedalam realitas kehidupan, sehingga agama tidak sekadar menjadi faktor normatif dalam realitas kehidupan tetapi juga sebagai faktor-faktor lain yang relevan dan signifikan,

seperti sebagai faktor motivatif, inovatif dan faktor integratif. dengan demikian dakwah fungsional berperan dalam proses transformasi dan mempunyai pengaruh lebih efektif dalam dinamika kehidupan¹¹

Dalam hubungannya dengan keberhasilan Islam sepanjang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, khususnya di pulau Jawa, Islam memiliki beberapa konsepsi nilai yang dinamis, sehingga mampu diekspresikan sesuai dengan psikobudaya masyarakat di mana Islam masuk dan berkembang. Mengutip analisis Marshal G.S. Hodgson, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa kemenangan Islam di Jawa khususnya, dan di Indonesia umumnya, begitu sempurna dengan adanya banyak kompromi antara ajaran-ajaran Islam dan unsur-unsur budaya lokal.¹²

Hal ini termasuk pada alat-alat yang dipergunakannya terhadap problem sejarah diambil dari disiplin ilmu lain di mana sudah dilatih untuk memahami kriteria yang dikembangkan dalam ilmu hadis yang juga mempergunakan asas-asas yang dikembangkan ulama-ulama berdasarkan logika formil untuk menetapkan apakah sejarah yang selama ini dikembangkan benar atau palsu bahwa kriteria dan dasar-dasar ini dapat dipergunakan untuk tiap-tiap informasi.¹³

Sudah menjadi kebiasaan penelitian sejarah untuk mempergunakan istilah-istilah *khobar* bagi tiap-tiap macam informasi yang dapat dipahami, untuk melihat tidak ada perbedaan yang fundamental dalam kriteria yang diterapkan untuk *khobar* yang berhubungan dengan fakta geografi dan fisika, peristiwa sejarah seseorang, peristiwa-peristiwa ajaib atau pernyataan-pernyataan tokoh yang dikeluarkan oleh tokoh agama, walaupun suatu kelemahan pandangan sejarah yang menganggap tidak perlu menguji kebenaran pendekatannya bahwa: Prinsip-prinsip didasarkan kepada pendekatan

¹¹Tolhah Hasan, *Peluang-peluang Dakwah dalam Transformasi Perkembangan Masyarakat Indonesia Era Industrialisasi*, (makalah tidak diterbitkan), Yogyakarta, 1994). Hlm. 8

¹²Baca: Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994). hlm. 63

¹³A Mu'in Umar. *Historiografi Di dalam Karya Sarjana-Sarjana Muslim*, (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985) hlm. 3

ilmu agama dan *ushul fiqih* yang umumnya dipakai untuk pendekatan ilmu sejarah. Hal ini dapat menyulitkan diri untuk memberikan contoh-contoh agar dapat menunjukkan secara terperinci bagaimana prinsip-prinsip ini dapat dipergunakan dalam hubungannya dengan kasus-kasus individual, tidak sebagaimana Ibnu Khaldun yang memperkirakan bahwa penyajian sejarahnya adalah untuk menegaskan kebenaran pandangan-pandangannya tanpa memberikan eksplanasi dan komentar selanjutnya. Responsif terhadap pendekatan filsafat ini kelihatan bahwa pengakuan kebenaran di dalam sejarah harus didasarkan kepada sebagian prinsip-prinsip filsafat yang sah, dari segi lain bagi ahli sejarah yang tidak bisa membantu mencatat jurang pemisah antara prinsip-prinsip yang lunak dan penerapan yang menyakinkan untuk mengecilkan arti fakta-fakta yang dibenarkan perasaan.

Al-I'ji sangat bangga dengan kefasihannya dalam bahasa Arab. Namun gaya dan bahasa bukanlah titik beratnya yang kuat. Istilah teknis yang membentuk dasar penampilannya ditransformasikan kedalam kesastraan dengan mencurahkan semua klise gaya bahasa arab. Al I'ji banyak mempergunakan prosa berirama dan dia condong kepada pemakaian kata-kata yang panjang. Ketinggian mutu intelektuil seseorang dalam bahasa Arab dapat ditentukan dengan gaya yang dilakukannya dalam menulis sinonim sehingga tidak dapat dielakan adanya kata-kata yang sama artinya. kalau terdapat perubahan arti walaupun berubah dan berulang maka penulis itu adalah penulis besar bukan saja di dalam gaya bahasa tetapi juga di dalam gaya berpikir, sedangkan pengulangan yang dilakukan Al I'ji dilakukan hanya dengan kata-kata bahwa Historigrafi atau *ilmu tarikh* berdekatan berkenalan dengan kondisi-kondisi dunia berdasarkan perubahan waktu dan bila diambil tempat maka akan memperoleh informasinya. Ini adalah pernyataan Rosenthal dalam bukunya *A History Of Muslim Historiography*, halaman 267. Berdasarkan pengalamannya sendiri.

Obyeknya adalah sesuatu yang diciptakan terutama manusia dan bekas-bekas peninggalannya (*Atsar*), di mana mereka juga dapat menjadi subyek

untuk memberikan informasi. Tujuannya adalah studi mengenai kondisi tokoh-tokoh terkemuka di dunia dan studi mengenai bermacam-macam manusia.

Karena menurut Simuh, dalam penyebaran informasi Islam pasti mau tidak mau bergulat dan berinteraksi dengan warisan budaya-budaya lokal yang telah mapan dan mengakar di tempat itu¹⁴

Berkaitan dengan pendekatan kompromi ini misalnya, misalnya dapat dilihat dari usulan Sunan Kalijaga kepada para Wali tentang pedoman berdakwah di tanah Jawa. Adapun inti usulan tersebut sebagaimana disebutkan oleh Effendi Zarkasi adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Usaha untuk merubah kuatnya pendirian rakyat, yang masih tebal kepercayaannya terhadap agama Budha (agama lama), supaya mau memeluk agama Islam, harus diupayakan dengan cara yang tetap menyenangkan hatinya.
- b. Cara-cara dan usaha yang baik serta disukai oleh rakyat harus seiring dengan tata cara rakyat banyak, yang bertalian dengan kepercayaan agama mereka yang lama (Hindu, Budha).
- c. Ajaran keIslaman yang disampaikan kepada rakyat, harus disampaikan sedikit demi sedikit. Sehingga mereka merasa gampang dan ringan mengamalkan ajaran agama Islam.

Walaupun tujuan mengIslamkan penduduk Jawa itu agar mereka mau melakukan Syariat, Thariqat, Hakikat sampai Ma'rifat, tetapi itu cukup dikemukakan, jika umat sudah cinta kepada hakikat agama, tentu mereka akan berusaha sendiri mencari *muballig* atau guru yang *'alim*.

Pendekatan kompromis yang dilakukan oleh para da'i di Jawa, dalam hal ini adalah para Walisongo, menyebabkan budaya Jawa yang berupa kisah

¹⁴Simuh, *Warisan spiritualitas Islam dalam Budaya Jawa*, dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya di Jawa*, ed. 1 (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm.234

¹⁵Effendi Zarkasi, *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung: Alma'arif, 1983), hlm.70

dan sejarah dakwah Sunan Gunung Jati dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan aktivis Islam pada saat sekarang dan masa mendatang (*futurisme*).

Kegunaannya sangat besar dalam uraian yang lengkap. Salah satu aspek kegunaannya adalah untuk mengetahui penciptaan alam dan membuktikan pula bahwa tiap-tiap penciptaan itu tentu ada penciptanya yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Hidup, Maha Tinggi yang selalu menjaga alam ini dari keruntuhannya. Inilah kegunaan yang paling besar di dalam historiografi.

Prinsip-prinsip (*Mabadi'e*) historiografi adalah pemindahan kata-kata dari tokoh berwenang melalui pendengaran seperti kuliah-kuliah yang diberikannya atau juga melalui penulisan yang menjamin adanya kontinuitas. Pemindahan riwayat telah mempunyai metodenya sendiri yang telah di terangkan oleh ulama-ulama terkemuka (Hadits) dan cara riwayat ini memang sangat sukar ditiru oleh kalangan lain di dalam memindahkan informasi.¹⁶

Dasar pengembangan pemikiran teoritis dakwah pada penelitian ini merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan bagi idealita dan realita penyusunan skripsi mengenai klasifikasi sejarah dan dunia dakwah sebagaimana sub teoritik di atas. Adapun mengenai dakwah ialah sebagaimana keterangan di bawah ini:

Arti Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa *Arab masdar* dari *da'a yad'u* yang mempunyai artia panggilan, seruan, ajakan, dan jamuan.¹⁷

Selanjutnya menurut istilah dikemukakan oleh beberapa ulama antara lain:

1. Syekh Ali Mahfud

“Dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebaikan, melarang berbuat mungkar agar memperoleh kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan diakhirat”¹⁸

2. Mahmud Syaltut

¹⁶Lihat *Ibid*, hlm 4-6.

¹⁷Muhamad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1997).hlm. 127

¹⁸Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah Al-Mursyidin*, (Mesir Dar Al-Mashr, 1975). hlm. 17

Dakwah adalah mengajak dan membimbing perjalanan hidup manusia, menembus tahap-tahap peradaban yang dicapai dengan fitrah sunnatullah, mengajak hidup kreatif dan produktif, tanpa akan terjerumus kedalam sikap matrealistik dan hedonis”.¹⁹

3. Hamzah Yaqub

Dakwah ialah mengajak manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya”.²⁰

4. Jamaluddin Kafi

“Dakwah ialah suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang Islami”.²¹

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*, yakni upaya dakwah Islam diharapkan memberi rasa aman kepada penerima dakwah atas gejala keterasingan dan gangguan psikologis serta ketidakpastian hukum, sehingga dakwah dapat menimbulkan kreativitas dan produktivitas, kehadirannya bukan sebuah ancaman. Untuk mencapai tujuan sebuah pemahaman di atas dapat menyentuh aspek kehidupan manusia dan mampu menghidupkan daya dan rasa atas kekuatan hati manusia.

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Syekh Muhamad Abduh mengenai dasar dan tujuan dakwah sebagai berikut:

“Bahwa dakwah itu wajib *'ain*, dengan alasan bahwa huruf *mim* pada kalimat *minkum*, mengandung pengertian *li al-abyan* yang mempunyai arti penjelasan. Sehingga ayat 104 surat Ali-Imran, diartikan hendaklah kamu menjadi suatu umat yang menyuruh kepada kebaikan”.

Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Syekh Syaekhoni, ia berbeda pendapat dengan Muhamad Abduh, ia berpendapat bahwa dakwah Islamiyah hukumnya adalah *fardu kifayah*, yakni dapat dikerjakan oleh sebagian umat Islam yang mempunyai seluk-beluk Islam. Syekh Syaekhoni melihat pada

¹⁹Mahmud Syaltut, *Min Taujihad al-Islam*, (Kairo: Dar al-Qolam, 1973) hlm. 19

²⁰Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Dipenogoro, 1973) hlm. 137

²¹Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993) hlm. 29

kalimat *minkum* bukan sebagai *li al-abyan* akan tetapi mempunyai makna *li at-tah'idh*, yang mempunyai makna menunjukan sebagian dari umat.²²

Adapun yang menjadi tujuan dakwah dikemukakan oleh sebagian ulama antara lain sebagai berikut:

1. Ali Hasyim.

“Dakwah berupaya mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah SWT, mengambil ajaran Allah menjadi harapan hidupnya”.²³

2. Masdar Hilmy

1. Terwujudnya masyarakat Indonesia yang mempunyai dan menjalankan sepenuhnya ajaran-ajaran Islam.
2. Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, maka akan mencapai masyarakat aman dan damai, sejahtera lahir dan bathin yang diridhai oleh Allah SWT.
3. Hidup manusia mempunyai tujuan seperti yang digariskan Allah SWT, yaitu sepenuhnya berbakti kepada-Nya untuk mencapai keridhaan-Nya.²⁴

Dalam kerangka teoritik penulisan sejarah ini penulis sengaja tidak menjelaskan secara transaran mengenai siapa dan bagaimana tokoh Sunan Gunung Jati melainkan hanya sisipan bagian kecil saja dengan maksud agar lebih fokus pada bahasan yang telah penyusun sediakan yaitu terdapat pada bagian bab III, karena kerangka teoritik adalah pijakan dasar kerangka berpikir penulis mengenai landasan berpikir subyektif pada penulisan skripsi ini.

²²Farid Ma'ruf Nur, *Dinamika dan Ahlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981). hlm. 7

²³Ali Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1975). hlm. 7

²⁴Masdar Hilmy, *Dakwah pada Alam Pembangunan*, (Semarang: Thoha Putra, 1980). hlm. 4

G. Kajian Pustaka

Adapun mengenai kajian pustaka penelitian tentang dakwah Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon secara komprehensif yang telah ada adalah dakwah Islam di Indonesia karya M.C Ricklefs, Sejarah Munculnya Islam Indonesia Modern, buku ini mengulas tentang kurun waktu yang menyeluruh serta tingkat pengulasan dan kecanggihannya pun memadai untuk masalah-masalah utama yang sedang diteliti munculnya Islam di Indonesia membawa dampak yang luas tidak saja pada aspek perjuangan Islam semata melainkan memunculkan konsepsi negara Indonesia.

M.B, Rahimsyah AR. Memuat kisah walisongo dan para penyebar agama Islam di tanah Jawa di dalamnya diuraikan mengenai peran dan kisah walisongo dalam menerapkan pola dakwah Islam Jawa beserta keberadaan sosiokultur pada waktu bersamaan.

P.S Sulendraningrat, Babad Tanah Sunda Babad Cirebon di dalamnya juga dijelaskan mengenai Dakwah Islam Sunan Gunung Jati dan kisah perjalanannya dalam menciptakan Islamisasi di Tanah Jawa pada umumnya dan Cirebon khususnya, juga memuat aspek-aspek penyebaran agama Islam di Tanah Cirebon serta ekspansi wilayah Islam seperti Kuningan, raja Galuh, Indramayu dan tetangga sekitarnya.

Dr. Machi Suhandi, makam-makam walisongo di Jawa di dalamnya memuat dokumen-dokumen sejarah dan peninggalan-peninggalan lainnya yang ada kaitannya dengan dakwah Islam di wilayah Jawa.

Drg. H. Muhamad Syamsu As, ulama pembawa Islam dan sekitarnya, di dalamnya memuat upaya-upaya para Ulama Indonesia dan jalur Islam di Nusantara serta usaha pembaharuan semangat Islam di dunia dan pengaruhnya di Indonesia.

Drs. Ridin Sofwan, Drs. H. Wasit, Drs. H. Mundiri, Islamisasi di Jawa, Walisongo penyebaran Islam di Jawa menurut penuturan babad, di dalamnya memuat kisah-kisah tentang kehidupan kesembilan walisongo di kalangan masyarakat serta kisah-kisah yang sesungguhnya bernilai tinggi.

Literatur lain yang dapat memberikan wawasan tentang dakwah karya Prof. Muhamad Musthafa Atha, di dalamnya menjelaskan mengenai agama-agama terdahulu juga terdapat metode dakwah Islam, semangat nasionalisme dan pengaman dakwah serta tujuan dakwah Islam.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah sesuatu hal yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yakni cara meneliti terhadap data yang obyektif agar sesuai dengan tujuan penelitian sehingga terbukti secara ilmiah keobyektivitasannya. Adapun metode yang akan digunakan dalam melakukan kajian melalui metode sejarah yakni suatu alat untuk menyusun sejarah sedangkan proses metode sejarah ada empat langkah yaitu:

1. *Heuristik* artinya mencari dulu baru menemukan yaitu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber kemudian melaksanakan pencarian dan pengumpulan data disekitar lokasi baik data tertulis dokumenter maupun monumental.²⁵ *Ditanya yg mana?*

2. *Kritik sumber*, yakni setelah sumber terkumpul, penulis mengadakan penilaian untuk menguji adakah sumber itu benar-benar asli dan dapat dipercaya? Apakah sesuai dengan judul pembahasan, selanjutnya penulis mengadakan kritik untuk menyeleksi data menjadi fakta. Untuk mengadakan penelitian ini penulis menggunakan ; *Kri Sumber yg mana yg dikritik?*

a. *kritik ekstern* yaitu dengan mengajukan seperangkat pertanyaan apakah sumber data itu asli atau tidak, kalau palsu penulis tidak menggunakannya. Kemudian penulis menilai apakah sumber itu diamati langsung oleh si pengarang buku atau hanya mengutip dari sumber orang lain. Kalau benar sumber itu asli dari hasil pengamatan sendiri, maka penulis gunakan karena nilainya baik.

b. *Kritik intern* adalah kelanjutan dari kritik ekstern yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu, jika telah diketahui kalau

²⁵Nugroho Noyosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah (Suatu Pengalaman)*, Yayasan IDAYU, Jakarta 1978, Hlm : 10

sumber itu asli maka penulis mengajukan pertanyaan apakah sumber itu dapat dipercaya kebenarannya, apakah isi dan nilainya dapat diterima sebagai suatu historis yang benar untuk mengetahuinya dapat membandingkan kesaksian berbagai sumber yaitu untuk menyoroti kepribadian pengarang dari sumber itu. Misalnya, apakah ia mampu memberikan kesaksian berdasarkan keahlian atau mempunyai latar belakang pribadi atau karena tekanan atau ambisi.

3. *Interpretasi data*, yaitu memberikan tafsiran terhadap fakta sejarah merupakan rangkaian dari metode sejarah, setelah penulis perlukan dan mudah diseleksi menjadi fakta sejarah berubah penulis rangkaian satu sama lain, sehingga menjadi suatu kesatuan yang masuk akal dan dapat dimengerti.

4. *Historiografi*, yaitu penulisan sejarah tujuannya di sini ialah untuk merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah.²⁶ Sudah tentu harus mempertimbangkan beberapa aspek dari berbagai persoalan yang dikaji dalam penelitian pendekatan lain yang mendukung dan memperkaya serta berfungsi sebagai penyaji konsep-konsep dalam kajian historis akan berguna sebagai kriteria selektif dalam penyusunan data-data dan paparan sejarah. penulis memakai pendekatan biografis artinya diarahkan kepada usaha-usaha untuk menemukan jejak-jejak dakwah Sunan Gunung jati dan pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat kemudian dijadikan dalam bentuk sebuah naskah.²⁷

2. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini penelitian sejarah dakwah yang akan menjadi obyek kajian adalah daerah Cirebon yang notabene daerah yang dikenal memiliki budaya Jawa yang kuat yang merupakan percampuran unsur-unsur budaya Hindu-Budha dan Islam, selain itu Cirebon terletak pada suatu daratan rendah di pantai utara bagian timur Jawa barat membentang kurang lebih 7 km. Cirebon beriklim panas dengan

²⁶ *Ibid*, hlm 1

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995) Hlm.89.

temperatur 24 °C - 33 °C, dan terletak pada posisi 108° 33 bujur timur dan 6° 41 lintang selatan. Sepanjang tahun ada 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau jatuh pada bulan April sampai bulan November. Sedangkan musim hujan jatuh pada bulan Desember sampai bulan Maret.

- a. Wilayah Cirebon dialiri sungai Krucuk, Kesunian, Lunyu dan Banjir Kanal yang berfungsi sebagai batas wilayah Cirebon dan sebagai saluran pembuang pada musim hujan dan kemarau menuju laut Jawa.

Batas-batas wilayah Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat: sungai Banjir Kanal / kabupaten Cirebon.
2. Sebelah selatan : sungai Kalijaga / Kabupaten Cirebon
3. Sebelah Timur: laut Jawa
4. Sebelah utara / barat laut: Sungai Kedung Pane.

- b. Luas Wilayah

Wilayah Cirebon mempunyai luas Wilayah areal 37,358 km² terdiri dari empat kecamatan , yaitu:

1. Kecamatan kota Cirebon utara
2. Kecamatan kota Cirebon barat
3. Kecamatan kota Cirebon Selatan
4. Kecamatan kota Cirebon utara

- c. Adat Istiadat

Cirebon sebagai kota dengan areal sempit, memiliki harta peninggalan yang tak ternilai harganya berupa keraton-keraton yang sampai saat ini masih dihuni oleh keturunan Sultan. Masjid-masjid yang masih dalam keadaan baik dan terpelihara serta makam-makam bersejarah seperti Astana Gunung Jati di Gunung Sembung yang juga terpelihara bahkan dianggap keramat serta peninggalan-peninggalan lainnya. Oleh karena itu mengherankan jika upacara-upacara tradisional pun masih berlaku sampai sekarang, misalnya upacara peringatan Maulid nabi Muhammad

SAW, yang diselenggarakan di Kraton Kasepuhan dan Kanoman, dirayakan dengan perayaan sekaten dan upacara panjang jimat. Upacara panjang jimat adalah kesucian semua panjang yaitu baki-baki, piring-piring besar dan jimat-jimat pusaka keraton. Panjang-panjang tersebut kemudian diisi makanan-makanan untuk dibagikan kepada kerabat keraton dan masyarakat pada hari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Acara Grebeg / Nyadran yang diselenggarakan di Astana Gunung Jati oleh keluarga keraton Cirebon khususnya dan masyarakat pada umumnya. Cirebon memperingatai hari jadi kota Cirebon setiap tahun diselenggarakan pada tanggal 1 Assyura (Muharram).

- d. Kesenian yang dimaksud kesenian di sini adalah seni pertunjukan rakyat tradisional yang sampai sekarang masih ada bahkan mendapat perhatian pemerintah maupun masyarakat, sebagian besar seni pertunjukan rakyat tradisional di Cirebon bersifat mistik keagamaan dan kadang-kadang bercampur dengan magis lainnya, misalnya:
1. Tari Topeng, yaitu semacam pertunjukan wayang orang tetapi tidak bersuara hanya gerak anggota badan saja.
 2. Sintren, yaitu suatu permainan anak-anak yang dimainkan oleh perempuan, seorang anak akan menari sampai kesurupan, pertunjukan ini diadakan pada malam bulan purnama.
 3. Lais, yaitu serupa dengan pertunjukan sintren, hanya pada lais dimainkan oleh anak-anak laki-laki.
 4. Tari Kuda Lumping, yaitu suatu pertunjukan yang menggambarkan kekuatan dan kesaktian angkatan perang Husein ketika diserang musuh, yang digambarkan dengan memakan beling, api, padi dan sebagainya.²⁸

²⁸ Sumber dari Kantor statistik kota madya Cirebon.

3. Sumber Data Primer dan Sekunder

a. Studi Dokumen

Sebagaimana dalam penelitian sejarah, penggunaan dokumen merupakan hal yang sangat vital. Dalam hal ini studi dokumen akan digunakan adalah berupa monumen sebagai peninggalan benda sejarah arkeologis. Sebagai sumber primer.

b. Studi Pustaka

Studi ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data buku-buku sejarah yang ada sangkut pautnya dengan pokok pembahasan seperti yang penulis sebutkan di kajian pustaka sebagai buku pegangan dan bahan perbandingan serta buku-buku lain yang dapat membantu penyusunan skripsi ini.

2. batanya mana.
3. deskripsinya mana 18
4. analisis hasilnya mana?

bagaimana prosedur

ada lebih ke damiran menggunakan studi pustaka.

apakah ini studi pustaka?

I. Sistematika Penulisan

Adapun untuk mempermudah pembacaan bab I pada skripsi ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan agar dapat mempermudah pembahasan yang sistematis pada apa yang terdapat dalam kerangka skripsi yang dimaksud. Sistematika pembahasannya adalah meliputi: pendahuluan, penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data primer dan sekunder serta sistematika penulisan.

Pada bab II, yaitu menjelaskan tentang Sejarah dan masuknya agama Islam di Cirebon meliputi: A. Masuknya agama Islam di Nusantara, memuat proses Islamisasi lima tahap, konsep persebaran dakwah Islam, Ringkasan sejarah datangnya Islam di Jawa serta budaya dan kepercayaan pra Islam di Jawa. B. Berdirinya Kerajaan Islam di Cirebon.

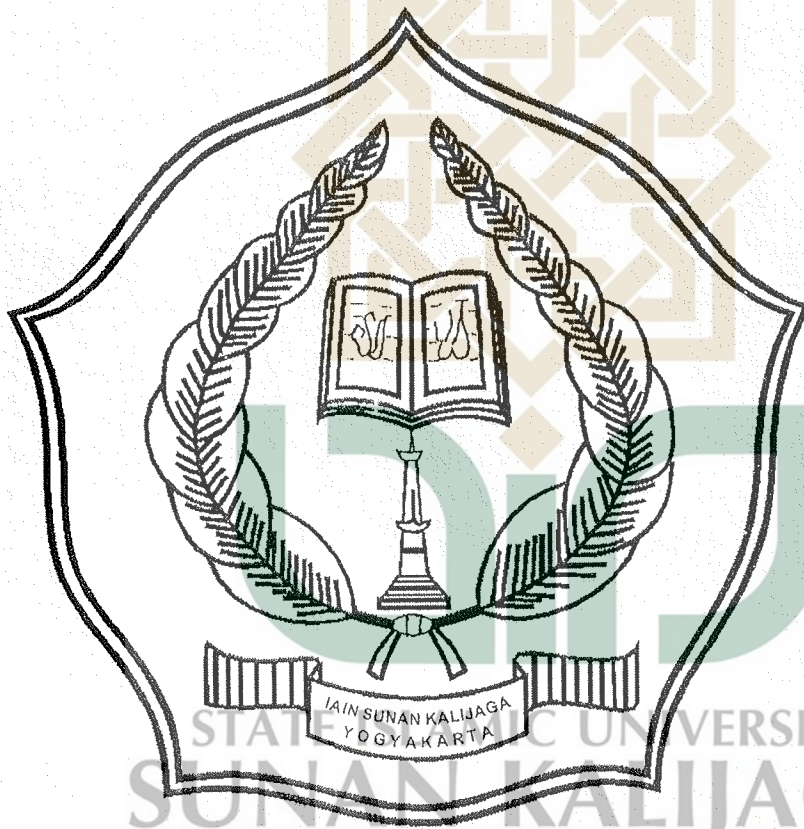
Pada bab III. Menjelaskan tentang Sejarah dakwah dan strategi dakwah Islam Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon. Meliputi A. Sejarah Dakwah Sunan Gunung Jati, didalamnya terdapat riwayat Sunan Gunung Jati, masa mencari ilmu dan penyebarannya, putri Ong Tien. B. Strategi dakwah Islam di Tanah Cirebon yang dilakukan Sunan Gunung Jati. Meliputi: definisi Islam,

sejarah singkat agama Islam dan agama Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. C. Persebaran agama Islam yang dilakukan Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon. Memuat: perkawinan, mengadakan pengajian, mendirikan masjid. D. Makam-makam Sunan Gunung Jati memuat tentang: Sejarah berdirinya nama Sunan Gunung Jati, status makam astana Gunung Jati, tugas juru kunci dan diakhiri dengan E.Catatan.

Pada bab IV adalah penutup. Penutup ini menjelaskan tentang: A. Kesimpulan Dakwah Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon. Meliputi perkawinan, mengadakan pengajian, mendirikan masjid. B. Saran-saran C. Penutup.

Demikianlah penelitian skripsi ini penulis gambarkan untuk dikritisi agar dapat memberikan sumbangsih terhadap kerangka penelitian yang benar, rigid, akurat dan ilmiah berdasarkan teori-teori dan pemahaman yang selama ini menjadi pembahasan sentral penelitian secara wajar dan umum.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberhasilan dakwah Sunan Gunung Jati Di tanah Cirebon merupakan salah satu upaya perjuangan syiar Islam yang tiada henti dan dilakukan oleh setiap umat muslim sehingga agama Islam menjadi *rahmatan* bagi seluruh alam dengan arti berdakwah mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) tidak hanya di lingkungan kalangan keluarga sanak famili, kerabat dekat maupun saudara sendiri tetapi ada yang tidak kalah penting serta lebih menariknya dakwah di luar internal agama Islam seperti amanat Ibunda Syarifah Mudaim kepada ananda Syarif Hidayatullah bahwa :“Kewajibanmu adalah mengIslamkan keluarga Pajajaran.” Sebagai nenek moyang Syarif Hidayatullah di Jawa Barat khususnya dan Nusantara pada umumnya. Ada beberapa kesimpulan yang dapat penulis ringkas beserta perinciannya dalam penulisan skripsi mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh yang terhormat dan mulia Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon sebagaimana penjelasan di bawah ini.

a. Perkawinan dan Birokrasi Pemerintahan

Pendekatan perkawinan adalah dakwah yang efektif dengan cara mengIslamkan dan melahirkan keturunan-keturunan Muslim seperti yang biasa dilakukan oleh para pendatang pedagang-pedagang Muslim. Pendekatan inipun dilakukan pula oleh Sunan Gunung Jati secara bijaksana ketika menerima tahta kerajaan Cirebon sebagai Nata / Raja Panetep agama walaupun sebelumnya Syarif Hidayatullah telah mempersunting Istri Nyi Ong Tien dari keluarga kerajaan dinasti Ming Cina. Dari pendekatan perkawinan ini Sunan Gunung Jati dikaruniai anak sebagai penerus perjuangan dakwahnya di antaranya seperti Pangeran Hasanudin dari Nyi Kawunganten dan Pangeran Jakarta dari Putri Jakarta selain melalui pendekatan perkawinan juga melalui pendekatan birokrasi

pemerintahan. Dakwah ini lebih tertuju pada kalangan elit seperti penaklukan wilayah Cirebon, Sumedang, Telaga, Banten, Pajajaran serta Raja Galuh.

b. Pendidikan

Pendekatan pendidikan ini termasuk dakwah yang sangat strategis dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dengan cara mengadakan pengajian sebagai proses transfer pemahaman ilmu keagamaan langsung dari Sang guru kepada para murid-muridnya melalui pemahaman bijaksana dan kasih sayang (penjinakan), walaupun pendekatan ini bukan pertama kalinya dilakukan oleh tokoh agamawan seperti Syarif Hidayatullah karena metode pendidikan tersebut sudah ada sebelum datangnya Sunan Gunung Jati seperti Syekh Datu Khafid dan Syekh Nurul Jati, dan tradisi pendekatan ini tetap bertahan dan berkembang sampai saat sekarang seperti pondok pesantren beserta ajaran tasawwuf yakni tharikat syathariyyah.

c. Mendirikan Masjid

Masjid adalah tempat ibadah dan sentral aktivitas keagamaan umat Islam dalam mendekatkan diri sebagai hamba kepada Sang Khalik Allah Swt. Sunan Gunung Jati membangun masjid bersama-sama dengan para Wali lainnya dengan nama Masjid Agung Cirebon yang didirikan pada abad XIV M.

Sunan Gunung Jati adalah salah seorang anak yang shaleh dari keturunan kerajaan Pajajaran dan Mesir serta salah satu dari sembilan para Wali yang dipandang memiliki keilmuan luar biasa (*linuuh*:Jawa.red), taat dan patuh kepada Allah SWT serta disegani oleh saudara-saudara para Wali seperjuangannya dan ditakuti oleh musuh-musuh sebagai lawan ideologinya karena konsisten berada digaris terdepan dalam memperjuangkan agama Islam hingga ahir hayatnya serta dikenang harum namanya oleh seluruh masyarakat Indonesia dan belahan dunia hingga

sampai saat ini jejak peninggalanpun dikramatkannya dan dijaga lestari penuh khidmat oleh masyarakat Cirebon Jawa Barat pada umumnya dan bangsa Indonesia.

B. Saran-saran

1. Meskipun dengan segala keterbatasan yang ada, skripsi ini telah menguraikan tentang Dakwah Sunan Gunung Jati di Tanah Cirebon disertai dengan uraian tentang pemahaman sejarah Islam, proses persebarannya dari nusantara beserta strateginya hingga sampai di Tanah Cirebon Jawa Barat walaupun sedikit mengupas tentang keberadaan kepercayaan dan kebudayaan sebelum adanya Islam yakni agama Hindu-Budha kemudian sampai keberadaan agama Islam yang ada sekarang di wilayah tersebut. Ada baiknya jika dilakukan penelitian dan atau penulisan sejarah pendekatan pemikiran politik ataupun sosiologisnya karena banyak sisi-sisi tersebut yang mesti belum terungkap oleh khalayak umum dalam sosok pribadi Sunan Gunung Jati / Syarif Hidayatullah.
2. Bagi departemen pemerintahan yang membidangi dalam hal ini DEPDIKNAS yang mengkaji persoalan sejarah masa lampau yang sudah sekian lama tenggelam di perut bumi, berserakan, dan bercerai-berai agar dapat dimodifikasi ulang khususnya mengenai buku-buku sejarah Islam sehingga dapat lebih mempermudah ditemukannya referensi sejarah bagi sejarawan muda dan senior, kaum profesional jurnalis maupun kaum intelektual pada umumnya. Juga bagi yang membidangi (sejarawan) agar dalam karyanya tidak selalu hasil dari menunggu kucuran bantuan dana dari pihak pemerintah.
3. Bagi da'i-da'i yang bergelut dalam dunia pendidikan dan lingkungan pondok pesantren Cirebon. Walaupun sudah hampir sedikit demi sedikit hilang-tiada, alangkah lebih baik jika tidak menutup diri dengan siklus perputaran perkembangan waktu sehingga tidak terkesan eksklusif dan lebih elastis dapat bergandengan tangan dengan dunia luar agar lebih dinamis dan

masif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik (santri) dan generasi agamawan sejati sebagai penerus ulama-ulama (kiyai).

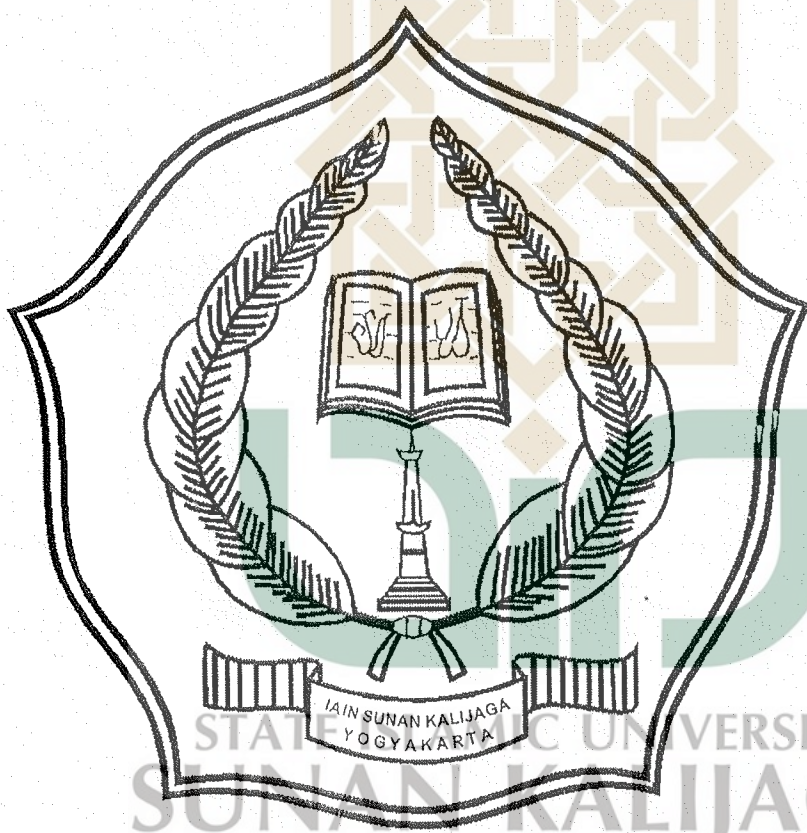
C. Penutup

Alhamdulillah, setelah sekian lama memeras tenaga dan pikiran selesai sudah penyusun skripsi ini kerjakan meskipun -tentu saja- dengan segala keterbatasan yang ada dan segala kekurangan serta ketidaksempurnaan yang menyertainya untuk itu kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan dimasa yang akan datang senantiasa penyusun harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat untuk penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Wassalam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Ramdhanai, Semarang: 2002.
- Abdul Munir Mul Khan, *Ideologosasi Gerakan Dakwah; Episod M. Natsir dan Azhar Basir*. Yogyakarta: Sipres, 1996.
- Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyġtran Islam*, Yogyakarta: Yayasan Media, 1971.
- _____, *Alam Fikiran Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- A M. Suryonegoro, *Menemukan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1995.
- A. Muin Umar, *Historiografi di Dalam karya Sarjana-Sarjana Muslim*. Yogyakarta: IAIN Suka. 1985.
- Ali Hasyim, *Dustur Dakwah Menrurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Agus Salim, *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Tinta Mas, 1962.
- Babad Cirebon*, Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1978.
- Budiono Heru Satoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindito. 1984.
- CC. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta: Bhratara, 1974.
- Denys Lombard, *Nusa Jawa*, Jakarta: Bhatara, 1974.
- Effendi Zarkasyi, *Unsur-Unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung: Al-Ma'arif. 1983.
- Einar Marhan Sitompul, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Sinar Harapan. 1989.
- Farid Ma'ruf Nur, *Dinamika Dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu. 1981.
- G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia*, UI Press, Tadjimah, 1985.
- G. W. J. Drewes, *An Early Javanese Code of Muslim Ethic*, The Haque, 1978.
- Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam*, Bandung: Diponegoro. 1978.

- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Nusantara Bukit Tinggi, T.t.
- , *Tasawuf Berkembang Menurut Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1976.
- , *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah, 1993.
- Jhon A. Garraty, *The Nature of Geografhy*, New York: Al-ferd A. Knopt, 1957.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.2003.
- , *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Karen Amstrong, *Islam Sejarah Singkat*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Lothorp Staddard, *The Rising Tide of Color*, Jakarta: 1966.
- Laporan Hasil Proyek Penelitian Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*, Jawa Tengah-Semarang: Lembaga Research, IAIN Walisongo,1974.
- Machi Suhadi, *Kembali Makam-makam Walisongo*, Depdikbud: Proyek Pengembangan Media.1994.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Muhammadiyah, 1968.
- M. Ali Hindar, *NU dan Islam di Indonesia; Pendekatan High dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1974.
- Mahmud Syaltut, *Min Taujihad Al Islam*, Kairo: Dar al Qolam, 1973.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3H, 1986.
- Masdar Hilmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra. 1988.
- M.B. Rahim Syah, *Kisah Walisogo Penyebar Islam Di Jawa, Jawa Tengah*: Surabaya: Gali Ilmu, T.t.
- M. Murthado, *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*, Yogyakarta: Laper Pustaka, 2002.

- Muhammad Syamsu As. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*. Jakarta: Lentera Baritama, 1999.
- Muhammad Yunus, *Kamus arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penterejemah dan Tafsir Al-Qur'an, 1997.
- Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan ke indonesiaan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah (suatu Pengalaman)*, Jakarta: Yayasan IDAYU, 1978.
- P.S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.
- , -----, Cirebon: Pustaka Cirebon. 1974.
- , *Babad Tanah Sunda*, Tanah Cirebon: Pustaka Cirebon, 1984.
- Purwati, *Sejarah Sunankalijaga; Sintesis ajaran Walisogo vs Sekh Siti Jenar*. Persada, 2003.
- Paramita. R. Abdurrahman Setyawati dkk, *Manuskrip Yayasan Mitra Budaya dan Sinar Harapan*, Jakarta. 1982.
- Puis Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Populer Ilmiah*, Surabaya: Arkola, T.t.
- Purwaka Caruban Nagari, *Naskah Dengan Kesultanan Cirebon*, T.t.
- Rielef, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta:
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, Dari Imperium sampai Imperium jilid I*, Jakarta : Gramedia. 1999.
- , Marwati Djuned Puspenogoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka Dep Dik Bud 1977
- Simuh, *Warisan spiritualitas Islam dalam budaya Jawa, dalam Aswab Mahasin dkk.(ed) Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Di Jawa* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1966.
- Solichin Salam, *Sejarah Islam Di Jawa*, Jakarta: PT. Jäya Murni 1964.
- Thomas W.Arnold, *Sejarah Dakwah Islam,terjemahan Nawawi Rambe*. Jakarta: Wijaya 1979.

Tolhah Hasan, *Peluang-peluang dakwah dalam transformasi perkembangan Masyarakat Indonesia Era Industrialisasi* (makalah tidak diterbitkan). Yogyakarta. 1994.

Uka Candrasasmita, *Kedatangan Islam dan pertumbuhan kota-kota muslim dipesisir-pesisir kepulauan Indonesia*, Al Jami'ah, no 16 tahun XV 1977.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES. 1982.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA